

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Berdasarkan Kemenko PMK 2023, penyandang difabel saat ini mencapai 22,97 juta atau sekitar 8,5 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Jika dibandingkan dengan jumlah penyandang difabel di Kota Bekasi per 2023 mencapai 1.253 jiwa, jumlah tersebut setara dengan 0,01 persen dari jumlah penduduk di Indonesia. Berdasarkan data statistik Kota Bekasi dari tahun 2018 sampai 2023 mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan jumlah dengan kategori tunanetra 76,67% atau sekitar 961 jiwa. Merujuk pada nilai persentase tersebut diatas keberadaan kaum difabel di Kota Bekasi tidak sejalan dengan kondisi fasilitas yang ada. Kota Bekasi dinilai belum ramah terhadap penyandang difabel, penyediaan fasilitas khusus di banyak sektor dinilai belum maksimal, seperti infrastruktur, ekonomi, ketenagakerjaan, olahraga hingga pendidikan.

Selain persoalan infrastruktur, regulasi yang dimiliki oleh Kota Bekasi belum dijalankan dengan baik. Hal itu diperkuat, karena isu terkait perhatian pemerintah terhadap penyandang difabel mencuat saat penutupan Pesta Olahraga Rumah Autis (PORA) terpaksa dilaksanakan di pelataran halaman Stadion. Pains selaku Ketua Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Bekasi, menyatakan bahwa perhatian pemerintah terhadap kaum difabel di Kota Bekasi belum optimal. Mengetahui hal tersebut cukup memprihatinkan, dimana keterjangkauan akan fasilitas untuk memudahkan mobilisasi para kaum difabel belum maksimal. Tercantum pada pasal 1 ayat 8 dalam UU No 8 Tahun 2016 mengatur bahwa aksesibilitas merupakan kemudahan yang disediakan bagi kaum difabel dalam mewujudkan kesempatan yang sama. Dalam pasal tersebut berisikan empat asas yang menjamin aksesibilitas atau kemudahan difabel yang mutlak harus dipenuhi, yaitu:

1. Asas Kemudahan, asas yang memudahkan bagi penyandang difabel dalam aksesibilitas

2. Asas Kegunaan, berarti sarana dan prasarana harus bisa berguna untuk kaum difabel
3. Asas Keselamatan, asas yang sangat penting dalam sebuah sarana dan prasarana baik untuk kaum difabel maupun masyarakat umum
4. Asas Kemandirian, merujuk pada asas kemudahan agar dapat digunakan oleh kaum difabel secara mandiri.

Untuk mewujudkan kota yang ramah bagi kaum difabel, Walikota Bekasi merealisasikan sekolah khusus difabel pertama di Kota Bekasi. Dibangun pada awal tahun 2020 disalah satu Kecamatan Bekasi Selatan, dikenal dengan Sekolah Disabilitas Terpadu SD Luar Biasa /SMP Luar Biasa (Disabilitas Fisik dan Sensorik Netra) di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Bekasi. Namun pertahun 2023 berpindah pengelola sehingga berganti nama menjadi Sekolah Luar Biasa Patriot Kota Bekasi dikelola oleh Yayasan Dharma Wanita Patriot Bekasi. Sekolah tersebut merujuk bagi anak berkebutuhan khusus yaitu, tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, tuna ganda, tuna daksa, dan tuna grahita. Bangunan Sekolah Luar Biasa mulanya sekolah Margajaya yang merupakan sekolah umum, namun karena peminatnya kurang dialihfungsikan oleh Dinas Pendidikan menjadi sekolah disabilitas. Sekolah Luar Biasa Patriot Kota Bekasi menunjang pendidikan bagi SD Luar Biasa pada lantai 1 dan SMP Luar Biasa di lantai 1, Gedung ini terdiri atas 9 ruang kelas dan ruang aula untuk memfasilitasi difabel dengan kursi roda (*wheelchair*).

Tentunya disesuaikan bagi kaum difabel, adaptasi pada bangunan tersebut seperti penggunaan akses tangga menjadi bidang miring atau *ramp* disesuaikan untuk pengguna kursi roda, *hand railing* pada akses *ramp* menuju lantai dua dan penggunaan *guiding block/tactile*. Namun dari penyesuaian tersebut apakah sudah menjangkau kaum difabel dari teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan Sekolah Luar Biasa Patriot Kota Bekasi secara optimal.

Pemerintah telah mengeluarkan standar fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan, dalam persyaratannya harus mempertimbangkan kemudahan, kemampuan dan kebutuhan pengguna yang

berbeda. Penerapan standar ukuran dan detail mencakup *guiding block/tactile*, ramp pedestrian dan kursi roda, ketinggian pegangan pintu dan jendela, pegangan rambat (*handrail*), toilet dan parkir bagi kaum difabel. berdasarkan standar yang telah ditetapkan apakah sudah menjangkau kaum difabel netra.

Kebutaan atau tunanetra dapat terjadi sejak atau setelah bayi lahir, dan dapat disebabkan oleh kecelakaan yang mempengaruhi penglihatan. Bagi tunanetra dikarenakan kecelakaan lebih sulit dalam penerimaan, hal ini mempengaruhi kondisi mental dan psikologis yang sebelumnya dapat melihat dengan mudah, namun sebaliknya sulit untuk melihat. Dibutuhkan proses rehabilitasi terhadap transisi tersebut, melalui kondisi ini menjadi tantangan mereka, seperti sulit dan terbatas dalam melihat, mengenali, menjangkau objek sekitar. Namun mereka dapat mengandalkan indra pendengaran, peraba dan penciuman dalam memahami lingkungan sekitar. Sehingga mereka dapat beradaptasi di lingkungan nantinya. Pengenalan lingkungan bagi tunanetra untuk menciptakan pengalaman spasial melalui indrawi sensori mereka. Oleh karena itu dalam penerapannya menggunakan *healing architecture* sebagai prinsip dasar dalam menjangkau fasilitas yang *accessible*, mudah, ergonomis, efektif dan aman belum tercapai.

Banyak penelitian *healing architecture* digunakan pada bangunan kesehatan seperti rumah sakit, *healthcare*, rumah sakit jiwa atau rehabilitasi mental. *Healing architecture* memiliki definisi pendekatan yang mengarah untuk pemulihan atau penyembuhan baik fisik maupun emosional, sehingga penerapannya ditujukan bagi pengguna yang sedang dalam proses pemulihan fisik dan mental. Akan tetapi definisi dapat dimaknai secara lebih luas, tidak sebatas penyembuhan, pemulihan atau meredakan *stress*, melainkan kaitan erat antara ruang dan manusia dalam mendapatkan pengenalan spasial dan lingkungan melalui rangsangan stimulus dari parameter yang berlaku.

Dalam memahami latar belakang penelitian ini, menekankan pada pengalaman spasial sensorik melalui penerapan *healing architecture* untuk tunanetra (buta total), kasus: Sekolah Luar Biasa Patriot Kota Bekasi. Diharapkan elemen-elemen yang terkandung pada *healing architecture* mencapai kesejahteraan

dalam menjangkau fasilitas dengan mudah melalui stimulasi sensorik, jika indra lain tidak dapat difungsikan secara optimal maka dapat diperkuat oleh indra lainnya, tanpa merasa kesulitan dari keterbatasan fisik yang mereka miliki. Sehingga mereka dapat menguasai spasial, lingkungan dan membentuk kemandirian bagi setiap individu difabel.

I.2. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini berdasarkan latar belakang adalah meningkatkan pengalaman spasial dengan eksplorasi indrawi melalui penerapan elemen-elemen *healing architecture* sebagai upaya menjangkau fasilitas dan aksesibilitas bagi pengguna difabel tunanetra (buta total) secara menyeluruh (*holistic*).

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mengetahui perbedaan *healing architecture* bagi kaum tunanetra
2. Mengembangkan penerapan *healing architecture* untuk membentuk pengalaman spasial melalui mediasi sensori
3. Merekomendasikan penerapan *healing architecture* dalam perencanaan dan perancangan arsitektur dan interior pada konteks bangunan Pendidikan difabel
4. Tercapainya elemen-elemen *healing architecture* untuk menjangkau fasilitas dan aksesibilitas bagi kaum tunanetra
5. Tercapainya *well-adapted* bagi pengguna tunanetra (buta total) dalam lingkungan sekolah

I.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana membuktikan penerapan elemen-elemen *healing architecture* dalam meningkatkan pengalaman spasial pada Sekolah Luar Biasa Patriot Kota Bekasi melalui stimulasi sensori
2. Bagaimana mengevaluasi elemen-elemen *healing architecture* terhadap pengguna difabel netra (buta total) dalam menjangkau fasilitas dan aksesibilitas pada Sekolah Luar Biasa Patriot Kota Bekasi.

I.4. Fokus (Batasan) dan Ruang Lingkup Penelitian

Batasan penelitian mengenai Pengalaman Sensori Spasial melalui Penerapan *Healing Architecture* untuk Tunanetra (Buta Total), Kasus: Sekolah Luar Biasa patriot Kota Bekasi, yaitu:

1. *Subject* penelitian diperuntukan bagi tunanetra (buta total)
2. *Subject* penelitian melibatkan terdiri dari 3 murid yaitu, 1 siswa berumur 15 tahun jenjang kelas 2 SMP, 1 siswi berumur 14 tahun jenjang kelas 2 SMP dan 1 siswi berumur 12 tahun jenjang kelas 6 SD.
3. Menitikberatkan kekuatan panca indra non-visual dalam eksplorasi indrawi untuk mengenal lingkungan ruang dalam dan luar,

Berdasarkan rumusan masalah, ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. *Healing architecture* sebagai bentuk pengembangan dan implementasi pada bangunan pendidikan khususnya sekolah difabel.
2. Pengalaman Sensori Spasial, menggunakan stimulasi panca indra lainnya sebagai penunjang tunanetra untuk beradaptasi di ruangan, lingkungan dan mengenali objek.

I.5. Kerangka Teori

Goetz dan LeCompte (1984:36-38) dalam buku “*Ethnography and qualitative design in educational research*” terdapat empat pengertian teori yaitu *grand theory*, *theoretical model*, *middle range theory* dan *substantive theory*.

Grand theory adalah “*a system of tightly interrelated propositions and abstract concepts than comprehensively describe, predict or explain large categories of phenomena non-probabilistically*” merupakan konsep abstrak yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara komprehensif menguraikan, memprediksi dan menjelaskan fenomena besar. Teori ini adalah payung besar dari teori-teori lain di berbagai level.

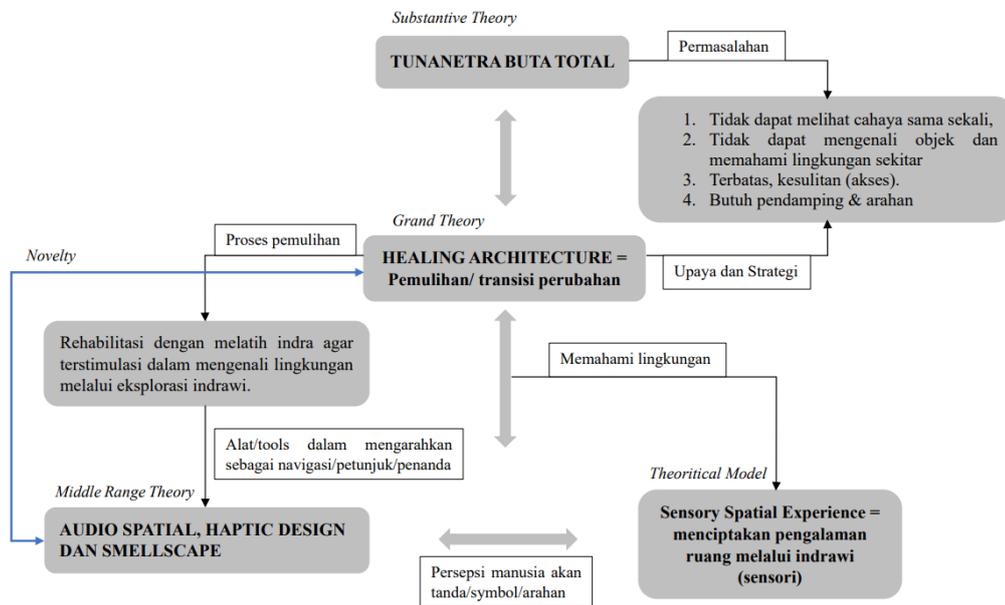
Theoretical model adalah “*are loosely related sets of assumptions, concepts and (paradigm) propositions that constitute a view of the world*” merupakan serangkaian asumsi, konsep dan proposisi untuk membangun pandangan dunia (arsitektur).

Middle range theory adalah “*are interrelated propositions designed to explain some abstract class of human behaviour more limited than the first two; - emphasize on explicit empirical data base as their foundation, - normally called theory*” proporsi yang menjelaskan gejala perilaku manusia dalam lingkungan (arsitektur) yang lebih terbatas sampai tingkat tertentu, sudah teruji kebenarannya berdasarkan pengalaman empirik. Dapat dikategorikan teori formal yang bersifat luas dibandingkan teori substantif.

Dan *Substantive theory* adalah “*are interrelated propositions or in particular aspects of populations, settings, or time theories of formal learning and teaching in school settings*” merupakan proporsi lebih khusus dan berfokus pada aspek tertentu dari fenomena (arsitektur).

Berdasarkan penelitian tesis yang berjudul “Pengalaman Sensori Spasial melalui Penerapan *Healing Architecture* untuk Tunanetra (Buta Total), Kasus: Sekolah Luar Biasa Patriot Kota Bekasi” maka identifikasi empat teori diatas untuk

diterapkan ke dalam penulisan tesis ini melalui skema dibawah ini. Lihat Gambar 1.1



Gambar 1.1 Skema alur penggunaan teori

I.6. Manfaat Penelitian

1. Pihak Yayasan Dharma Wanita Patriot Bekasi dan Sekolah Luar Biasa Patriot Kota Bekasi

Memberikan informasi dan rekomendasi yang dapat diterapkan oleh pihak yang terlibat untuk mengembangkan fasilitas dan aksesibilitas dalam menjangkau kemudahan, keamanan dan keselamatan, dan kemandirian bagi pengguna difabel tunanetra buta total.

2. Akademisi

Memperluas pemahaman mengenai bidang arsitektur dan interior, dengan menghubungkan lingkungan, manusia dan psikologi yang terkandung dalam konsep *healing architecture* melalui respon fisiologis terhadap pengguna difabel tunanetra buta total, untuk mendapatkan kesejahteraan fasilitas dan akses.

3. Praktisi

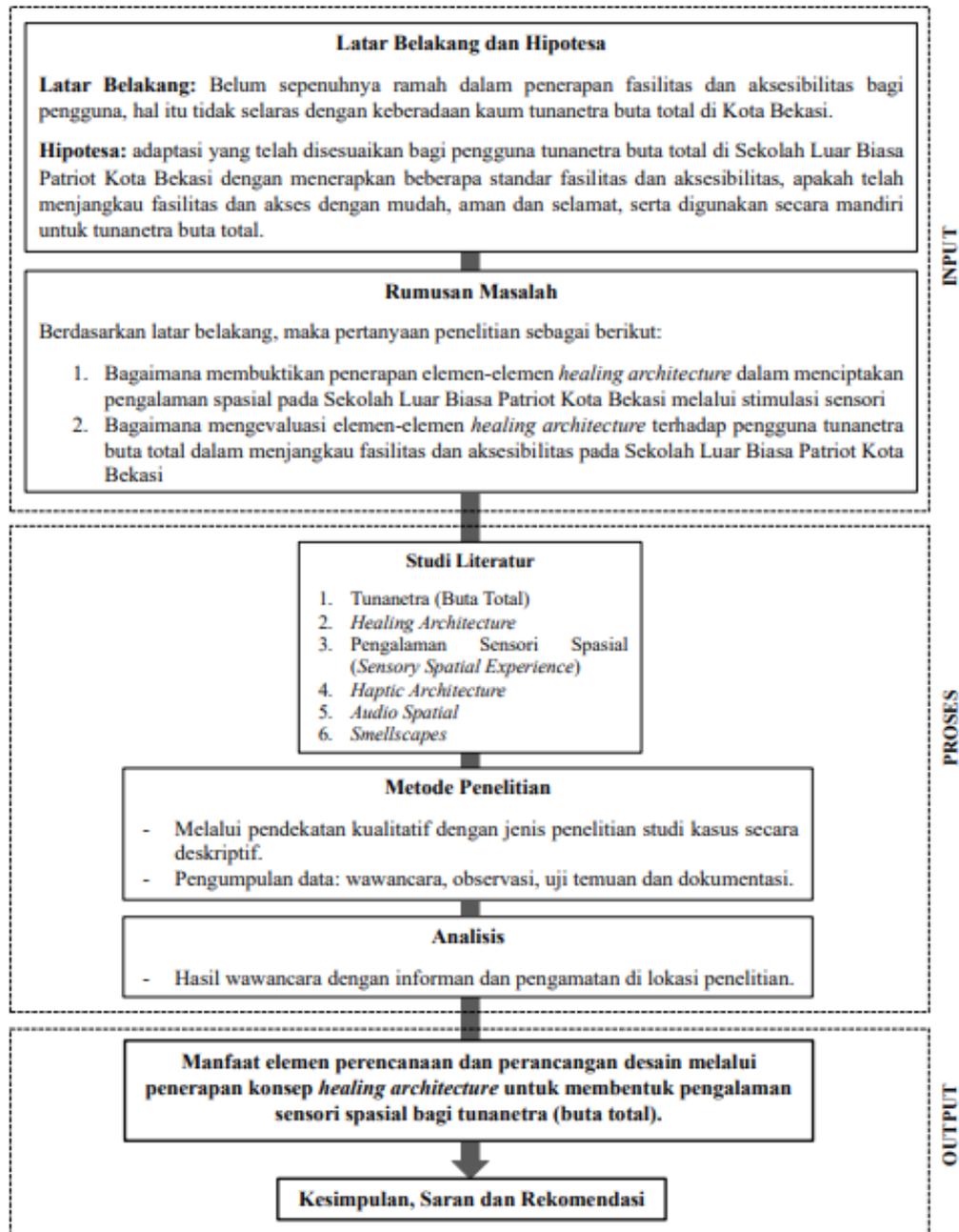
Sebagai acuan dalam perencanaan perancangan arsitektur dan interior untuk bangunan Pendidikan sekolah difabel sensorik.

4. Masyarakat

Dari hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi untuk dikembangkan dalam penelitian dibidang yang sama dan relevan.



I.7. Kerangka Pemikiran



I.8. Sistematika Penulisan

1. Bab pertama merupakan pendahuluan berisi mengenai latar belakang penelitian, kemudian untuk menggambarkan situasi dan solusi yang

mengindikasikan jenis studi yang dilakukan diuraikan dalam bentuk maksud dan tujuan. Batasan dan ruang lingkup pembahasan memfokuskan penelitian agar tidak melebar dan terlampau jauh ke topik lain. Untuk mempermudah dalam memahami variabel yang diteliti maka kerangka teori dibuat dalam bentuk diagram atau skema. manfaat penelitian bertujuan untuk menginformasikan dan membuktikan landasan teori yang dapat dikembangkan pada bidang ilmu pengetahuan, Adapun meningkatkan pemahaman untuk para pembaca. Kerangka pemikiran merupakan serangkaian alur penelitian mulai dari *input*, proses dan *output*. Terakhir sistematika penulisan adalah urutan dalam menyelesaikan penelitian dari bab satu hingga bab lima, sehingga data yang diperoleh jelas dan mendetail.

2. Bab kedua merupakan tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik studi, kemudian mengenai studi literatur yang menjadi landasan teori. Berdasarkan kerangka teori yang telah dibuat, terbagi atas *grand theory* yaitu *healing architecture*, *theoretical model* menggunakan pengalaman sensori spasial, *middle range theory* merujuk pada penggunaan *haptic design*, *audio spatial* dan *smellscape* dan untuk *substantive* berfokus pada tunanetra (buta total), teori yang diterapkan berkaitan dengan variabel pada judul penelitian.
3. Bab ketiga menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian. Diharapkan melalui uraian tersebut dapat memahami prosedur penelitian, mulai dari penetapan objek dan lokasi penelitian, metode pengumpulan dan analisa data digunakan sebagai instrumen penelitian.
4. Bab keempat adalah hasil dan pembahasan yang didapatkan dan dirangkum melalui kegiatan penelitian. Pada bab ini memaparkan jawaban atas pertanyaan dalam rumusan masalah pada bagian pendahuluan serta diskusi antara hasil dan pertanyaan dalam penelitian.
5. Pada bab kelima merupakan bab terakhir berisi Kesimpulan, saran dan rekomendasi dari hasil penelitian.